

SIMBOL KARAKTER GAY DALAM GENRE *BOYS LOVE* DI KOTA PADANG

Nissya Febrizani¹⁾ *, Erwin²⁾, Sri Setiawati³⁾

¹ Magister Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang-Indonesia

^{2,3} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang-Indonesia

*Corresponding Author: nissya217febrizanise@gmail.com

ABSTRACT

This research explores the interpretations of LGBTQ+ students regarding Boys love content, a genre featuring romantic relationships between male characters. Despite attracting fans from diverse backgrounds, the genre's interpretations often stem from the perspective of heterosexual women, creating a paradox in LGBTQ+ representation. Through in-depth interviews with LGBTQ+ individuals, fujoshi (female Boys love fans), and heterosexual individuals, this study discusses how symbols of love, romance, and LGBTQ+ identity in the storyline are perceived by the residents of Padang City. The research results unveil a diverse and intricate understanding of LGBTQ+ characters, relationships, and symbols in Boys love. Furthermore, this research elucidates the crucial role played by symbols such as clothing, hairstyles, and accessories in shaping perceptions and identities within the LGBTQ+ community. These findings offer valuable insights into the impact of media representations on understandings of same-sex identities and relationships in societies still contending with traditional norms. The study also acknowledges generational differences in the interpretation of Boys love and how this content influences emotions, identity, and relationships within the LGBTQ+ community in Padang City. This research contributes to the comprehension of the Boys love phenomenon and its influence on LGBTQ+ individuals in Padang City, providing a foundation for understanding the complexity of LGBTQ+ representation in popular culture.

Keywords: Symbol, Boys Love, Identity, Padang City

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi interpretasi mahasiswa LGBTQ+ terhadap konten *Boys love*, sebuah genre yang menampilkan hubungan romantis antara karakter pria. Meskipun genre ini menarik perhatian penggemar dari berbagai latar belakang, interpretasinya sering kali berasal dari perspektif perempuan heteroseksual, menciptakan paradoks dalam representasi LGBTQ+. Melalui wawancara mendalam dengan individu LGBTQ+, fujoshi (penggemar wanita *Boys love*), dan individu heteroseksual, penelitian ini membahas bagaimana simbol-simbol cinta, romansa, dan identitas LGBTQ+ dalam cerita tersebut dipahami oleh masyarakat di Kota Padang. Hasil penelitian mengungkapkan pemahaman yang bervariasi dan kompleks tentang karakter, hubungan, serta simbol-simbol LGBTQ+ dalam *Boys love*. Selain itu, penelitian ini menjelaskan peran penting simbol-simbol, seperti pakaian, gaya rambut, dan aksesoris, dalam membentuk persepsi dan identitas LGBTQ+. Temuan ini memberikan wawasan yang berharga tentang dampak representasi media terhadap pemahaman identitas dan hubungan sesama jenis dalam masyarakat yang masih menghadapi norma-norma tradisional. Penelitian ini juga memahami perbedaan generasi dalam penafsiran *Boys love* dan bagaimana konten ini memengaruhi emosi, identitas, dan hubungan dalam komunitas LGBTQ+ di Kota Padang. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman fenomena *Boys love* dan pengaruhnya terhadap individu LGBTQ+ di Kota Padang serta memberikan landasan untuk memahami kompleksitas representasi LGBTQ+ dalam budaya populer.

Kata Kunci: Simbol, Boys Love, Identitas, LGBTQ+, Kota Padang

PENDAHULUAN

Selama sepuluh tahun terakhir, pemberitaan LGBTQ+ di Indonesia telah meningkat, terutama melalui paparan yang lebih terbuka di mata masyarakat dan diri individu tersebut. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh pengaruh media massa dan keberadaan media sosial, menciptakan tingkat paparan yang sebelumnya belum pernah dirasakan oleh kelompok minoritas seksual. Dampak dari perubahan ini telah memicu pembicaraan dan munculnya berbagai pandangan yang menjadi sumber perdebatan (Rodríguez & Murtagh, 2022: 2-3). Serial *boys love* mendapat perhatian terutama ketika *2gether The Series* (2020) tayang, setelah meningkatnya popularitas manga Jepang di Asia. Pada awalnya, narasi *boys love* ditujukan bagi wanita oleh wanita penyuka manga di Jepang dan muncul sekitar tahun 1970-an dengan istilah *yaoi* - *YA* manashi (*no climes*), *O* chinasi (*no point*), *I* minashi (*no meaning*), namun kini istilah *boys love* lebih umum digunakan (Kwon, 2021: 6). *Boys love* dalam konteks ini mengacu pada berbagai produksi tekstual dari manga, anime, original fiction, fan fiction, fan art, fan text, serial dan adaptasi TV, lebih luas dari itu juga mencakup tulisan amatir maupun kawakan (Levi et al., 2010: 2).

Genre serial *boys love* menggambarkan hubungan romantis antara dua pria, dengan fokus pada narasi utama. Berbeda dengan genre LGBTQ+ barat yang menyoroti masalah dan prasangka dalam komunitas, drama *boys love* cenderung menghadirkan romansa yang diidealkan. Tema-tema yang diangkat dalam narasi *boys love* juga memiliki dampak yang signifikan pada budaya populer di Indonesia. Meskipun konteks sosial dan budaya Indonesia berbeda dengan Thailand, di mana konten LGBTQ+ mendapat sorotan, kemajuan media sosial dan industri film di Thailand membuka ruang yang lebih luas bagi komunitas LGBTQ+ di Indonesia untuk menyuarakan diri, mencari dukungan, dan menjelajahi identitas mereka (Craig et al., 2021: 8-9).

Meskipun representasi hubungan romantis antara pria semakin umum, itu tidak menjamin perbaikan sikap pro-gay di media secara menyeluruh. Banyak karya *boys love* mengabaikan stigma atau stereotip yang terkait dengan laki-laki homoseksual. Penelitian Martin (2012: 376) menjelaskan bahwa *boys love* menciptakan dunia imajinatif sebagai bentuk pelarian, memberikan kebahagiaan dan keterlibatan emosional untuk memenuhi fantasi LGBTQ+ yang dianggap tabu dalam pembahasan isu LGBTQ+. Fantasi ini mencakup ide mendapatkan pasangan yang sempurna untuk mengatasi berbagai tantangan hidup. Para penggemar ditarik ke dalamnya dan percaya pada kemungkinan cinta semacam itu sebagai 2 elemen emosional, sekaligus melalui pelarian dari

realitas (Bányai et al., 2017). Pandangan ini diperkuat oleh Zhang (2014: 33-34), yang menyatakan bahwa *boys love* dianggap sebagai 'hiburan dalam waktu luang' dan 'ruang kehidupan', menciptakan tingkat keterlibatan emosional yang mendalam. Meskipun popularitas genre ini terus berkembang, *boys love* juga dihadapkan pada beberapa permasalahan yang memerlukan pemahaman lebih mendalam.

Komunitas LGBTQ+ melihat *boys love* sebagai alat "penyembuhan" yang memberikan tempat perlindungan dari masalah sosial. Mereka merenungkan peran dan membayangkan dunia di mana cinta mereka tidak terhalang oleh prasangka. *Boys love* juga diakui sebagai sumber dukungan bagi perubahan sosial dan memberi orang pandangan kehidupan dari perspektif LGBTQ+. Meskipun genre ini disukai oleh laki-laki gay dan dapat berkontribusi pada pembicaraan hak-hak LGBTQ+, perlu diingat bahwa tidak semua karya *boys love* secara eksplisit mendukung hak-hak LGBTQ+ atau menantang norma sosial serta aspek emosional dalam hubungan sesama jenis (Gomillion & Giuliano, 2011).

Salah satu isu krusial lain adalah representasi yang sering kali bersifat stereotipikal, di mana karakter-karakter digambarkan dengan sifat feminin atau menyimpang dari norma maskulinitas tradisional. Representasi yang disajikan cenderung mengabaikan keragaman dan tantangan yang kompleks dalam percintaan pasangan homoseksual, jauh dari narasi romantis yang idealis dalam cerita *boys love*. Pembagian peran aktif-pasif, promosi konsep monogami, serta standar kecantikan yang ideal, putih, mulus, dan mancung sebagai representasi karakter utama, menciptakan gambaran yang jauh dari keberagaman dan realitas kehidupan LGBTQ+ (Mubaroka & Susanti, 2021: 14). Penelitian sebelumnya tentang representasi homoseksual di televisi juga mengungkapkan kecenderungan menggambarkan hubungan homoseksual pria dengan cara yang heterogender (Avila-Saavedra, 2009; Dhaenens, 2013; Holz Ivory et al., 2009; Kellogg, 2014; Moroni, 2014). Baudinette (2019) mengungkap bahwa serial *boys love*, terutama yang dipengaruhi oleh genre yaoi dari Jepang, masih mengadopsi norma-norma heteroseksual dalam karakter-karakturnya. Menurut pemikiran ini, karakter-karakter dalam serial TV ini tetap terikat pada dikotomi maskulinitas (Donnelly & Twenge, 2017) dan femininitas (Prentice & Carranza, 2002), di mana seksualitas memainkan peran penting (Dinatha et al., 2022; Zhou et al., 2018). Genre *boys love* tidak hanya dinikmati oleh perempuan, tetapi juga oleh laki-laki gay, yang berpengaruh pada pemahaman dorongan dan identitas gay mereka (Baudinette, 2017: 69), sebagai bacaan romantis biasa dan menyatakan bahwa genre ini berkontribusi pada perbincangan hak-hak LGBTQ+.

Pertanyaan pun muncul mengenai bagaimana penonton menafsirkan nilai-nilai dan persepsi terhadap karakter-karakter dalam serial TV yang mereka saksikan (Mubaroka & Susanti, 2021: 14). Terdapat pandangan umum bahwa homoseksualitas hanya dapat eksis dalam komik dan dunia fantasi, *boys love* dianggap tidak dapat diterima dalam kehidupan nyata (Tadzakaroh, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiputri (2019) juga mencurigai pengaruh media homoseksual terhadap isu-isu LGBTQ+ dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa penonton cenderung bersikap pasif dan merasa bahwa hal tersebut tidak memiliki relevansi yang signifikan. Genre *boys love* sering dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari realitas homoseksualitas dalam kehidupan nyata. Selain itu, pemahaman simbol-simbol dalam *boys love* berperan sebagai alat afirmasi identitas bagi individu LGBTQ+. Dalam konteks ini, mahasiswa yang teridentifikasi sebagai bagian dari komunitas LGBTQ+ dapat melihat representasi dalam *boys love* sebagai cara untuk memperkuat dan menghargai keragaman identitas seksual mereka. Dengan mengidentifikasi diri mereka dalam naratif dan karakter *boys love*, mahasiswa LGBTQ+ merasa diakui dan didukung dalam upaya mencari serta memahami identitas mereka.

Pentingnya interpretasi simbolik oleh mahasiswa, yang menjadi fokus penelitian ini, terhadap genre *boys love* mencerminkan dinamika perubahan sosial yang tengah berlangsung. Fenomena ini tidak hanya berperan sebagai hiburan semata, tetapi juga mencerminkan respons aktif terhadap perubahan norma sosial seputar identitas dan orientasi seksual. Mahasiswa, yang terlibat dalam konteks akademis dan masyarakat, melalui interpretasi simbolik *boys love*, dapat mengungkapkan bagaimana pandangan mereka terhadap hubungan sesama jenis beradaptasi dengan pergeseran nilai dan norma sosial. Lebih jauh, interpretasi simbolik mahasiswa terhadap *boys love* tidak hanya mencerminkan perubahan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat penguatan identitas dan sebagai tindakan resistensi terhadap norma-norma keberagaman seksual dalam masyarakat. Penelitian ini memiliki relevansi yang besar dalam menggambarkan implikasi fenomena *boys love* dalam komunitas LGBTQ+, terutama dengan fokus pada interpretasi simbolik oleh mahasiswa LGBTQ+. Melalui representasi yang mendalam, genre *boys love* memberikan ruang yang aman bagi mahasiswa LGBTQ+ untuk mengalami identifikasi yang mendalam dengan karakter-karakter dalam cerita tersebut, sambil memperkuat koneksi dengan pengalaman pribadi mereka, yang selaras dengan nilai lokal, norma budaya, dan tanggapan masyarakat terhadap identitas LGBTQ+.

Dalam situasi masyarakat yang memiliki kecenderungan konservatif seperti Kota Padang, aspek sosial dan budaya setempat menjadi faktor kunci dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap *boys love*. Dalam sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya yang kuat, mahasiswa mengalami dinamika khusus ketika berusaha merangkul serta menginterpretasikan simbol-simbol yang terkandung dalam *boys love*. Bagaimana mereka menanggapi tekanan sosial, baik itu dari keluarga, teman sebaya, atau masyarakat umum, dapat memberikan wawasan tentang sejauh mana resistensi atau penerimaan terhadap keberagaman seksual. Meskipun norma-norma tertentu dapat membatasi ekspresi keberagaman seksual, mahasiswa memiliki peran yang positif dalam memahami dan mengartikan *boys love* sebagai bentuk seni dan sastra yang kreatif, dan bukan semata narasi yang melanggar norma.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana simbol-simbol LGBTQ+ dalam *boys love* dapat memengaruhi emosi, membentuk identitas, dan berdampak pada hubungan dalam kelompok tersebut. Lebih dari itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pengembangan media dalam menggambarkan kehidupan serta isu-isu seksual dan gender minoritas. Dengan demikian, penelitian ini di Kota Padang tidak hanya berfokus pada pemahaman tentang bagaimana mahasiswa merespons *boys love*, tetapi juga melihat bagaimana konteks budaya lokal memoderasi interpretasi mereka. Pengaruh mahasiswa sebagai inisiator perubahan dan pelaku kreativitas memberikan dimensi khusus pada cara simbol-simbol *boys love* dipahami dan dirasakan dalam masyarakat Kota Padang yang masih menjunjung nilai-nilai tradisional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak *boys love* di Kota Padang. Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang bagaimana individu LGBTQ+ di Padang menginterpretasikan simbol-simbol LGBTQ+ yang terdapat dalam konten *boys love* dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pengalaman serta identitas mereka. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam pola, motif, dan alasan di balik konsumsi konten *boys love*, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas LGBTQ+ di Padang, kota dengan mayoritas penduduk yang menganut agama Islam. Mengikutsertakan mahasiswa LGBTQ+ sebagai informan penelitian memberikan nilai tambah dalam memahami kompleksitas pembentukan identitas LGBTQ+. Pemahaman tentang konteks lokal di Kota Padang dan dinamika fenomena *boys love* serta responsnya di daerah tersebut akan diperdalam dalam penelitian ini. penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang pengalaman

mahasiswa LGBTQ+ di Kota Padang dan bagaimana identitas-identitas tersebut saling berinteraksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan konsep "makna" (meaning) dari Clifford Geertz sebagai ide sentral. Meskipun tidak pernah secara resmi didefinisikan oleh Geertz, ia menggunakan konsep ini dalam berbagai konteks. Salah satu konsep kunci dalam pandangan Geertz adalah bahwa "makna" dapat diartikan sebagai serangkaian pedoman, kerangka, atau model yang membantu pemahaman terhadap perasaan, maksud, dan tindakan manusia yang terbentuk oleh budaya dan bersifat historis (Ortner, 1999: 137). Pendekatan Geertz menempatkan fokus pada pemahaman makna sebagai kunci untuk merinci aktivitas manusia, berbeda dengan pendekatan positivistik dan mekanistik yang lebih suka menjelaskan fenomena sosial berdasarkan fungsi dan efeknya. Geertz meyakini bahwa pendekatan interpretatif yang menekankan makna memiliki relevansi yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan mekanistik fungsional yang hanya menjelaskan fenomena berdasarkan fungsinya. Walaupun demikian, Geertz terkadang terjebak dalam pemisahan biner antara analisis budaya yang nonreduksionis (dianggap baik) dan analisis fungsional mekanistik (dianggap buruk), yang menciptakan suatu dilema dalam merespons isu-isu kekuasaan, dominasi, dan asimetri sosial (Ortner, 1999: 137). cara masyarakat terstruktur melalui tanda, simbol, dan representasi, serta bagaimana interpretasi terhadapnya dilakukan. Dia meyakini bahwa pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam simbol-simbol ini sangat penting untuk meraih pemahaman mendalam tentang masyarakat (Geertz, 1983: 30). Budaya dipahami sebagai hasil dari produksi makna dan kode budaya (Lindemann & Schünemann, 2020).

Metode pengumpulan data berupa penggunaan data primer dan data sekunder dari berbagai sumber, seperti buku, dan jurnal. Penelitian ini menggunakan observasi untuk memahami interaksi, komunikasi, dan ekspresi identitas mahasiswa LGBTQ+, melibatkan pengamatan pada pola komunikasi, pakaian, gaya rambut, simbol-simbol khusus, norma sosial, serta ruang-ruang yang sering digunakan, dengan tujuan memberikan gambaran holistik tentang kehidupan dan identitas mereka. Wawancara secara mendalam dilakukan secara tatap muka atau juga melalui *zoom meeting* sekitar dua jam.

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yang berarti pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu. Tujuan metode ini adalah untuk memastikan bahwa informan

yang dipilih dapat memberikan pandangan dan pengalaman yang relevan terkait fenomena yang sedang diteliti. Proses pemilihan informan melibatkan memilih mereka yang memiliki minat atau terlibat dalam fenomena *boys love*. Mahasiswa yang aktif mengikuti, membaca, atau berpartisipasi dalam kegiatan terkait *boys love*. Selain itu, penting bahwa informan bersedia dan dapat terbuka untuk berbagi pengalaman serta pandangan mereka terhadap *boys love* dan LGBTQ+. Informan terdiri dari: Pertama, informan utama berupa: tujuh orang mahasiswa LGBTQ+ (Spidy, Daniel, Adam, Sarah, Harry, Caasey, Sakura). Kedua, informan biasa, yang terdiri dari: empat orang sepupu informan, dua orang sahabat informan, dua orang wanita yang menyukai *boys love*, dua orang teman kost yang memiliki teman LGBTQ+. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang selama dua bulan, melibatkan persiapan pengumpulan data, analisis data hingga penulisan hasil.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus, Creswell & Poth (2016: 135) mengartikan studi kasus sebagai metode di mana peneliti menyelidiki kehidupan nyata dengan memanfaatkan sumber informasi yang beragam seperti observasi, wawancara, dan dokumen, lalu merinci deskripsi dan tema kasus tersebut. Peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata mahasiswa LGBTQ+ dengan menggunakan berbagai sumber informasi seperti pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk memberikan deskripsi dan tema kasus.

Menurut Miles et al (2014) proses analisis data dilakukan dengan tiga hal secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menerapkan metode dan sumber triangulasi. Reduksi data berfokus pada pemilihan informasi esensial dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan penyajian data melibatkan penyusunan narasi yang sesuai dengan konteks. Kesimpulan ditarik secara dinamis, dan validitasnya diverifikasi melalui triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dengan sudut pandang informan. Pendekatan ini diterapkan untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Popularitas *Boys love*

Popularitas *boys love* dalam budaya memiliki dasar daya tariknya, melibatkan unsur pelarian dan fantasi bagi mahasiswa non-LGBTQ+ yang mencari ruang untuk mengeksplorasi hubungan tanpa keterlibatan pribadi. Melalui interpretasi terhadap karakter dan naratif, mahasiswa non-LGBTQ+ dapat mengembangkan empati dan pemahaman terhadap perjuangan identitas LGBTQ+, membuka wawasan terhadap realitas yang berbeda. Lebih dari itu, popularitas *boys love*

mencerminkan perubahan norma sosial terkait cinta, seksualitas, dan identitas gender, di mana mahasiswa non-LGBTQ+ menjadi bagian dari transformasi nilai dalam masyarakat. Sebagai bentuk ekspresi budaya, *boys love* hadir dalam berbagai medium seperti drama dan manga, memengaruhi cara mahasiswa menyampaikan dan mengonsumsi pesan budaya. Penerimaan terhadap *boys love* juga mencerminkan sikap terhadap keberagaman dan toleransi, membentuk dinamika sosial yang lebih inklusif. Oleh karena itu, popularitas *boys love* tidak hanya menyediakan hiburan semata, melainkan juga menjadi cermin bagi cara melihat dan berinteraksi dengan dinamika sosial terkait identitas, cinta, dan hubungan.

Terkadang, penggemar *boys love* memiliki pandangan yang berbeda tentang isu-isu politik yang berkaitan dengan homoseksualitas dalam cerita-cerita gay. Beberapa lebih suka cerita-cerita ini karena mereka menampilkan karakter pria yang tampan, bukan karena cerita tentang homoseksualitas. Mereka berpikir bahwa melibatkan dua karakter pria jauh lebih menarik daripada hanya satu karakter pria. Tentu saja, ada juga penggemar *boys love* yang merasa perlu untuk menjelaskan atau membenarkan kenapa mereka menikmati cerita-cerita *boys love* kepada komunitas gay atau bahkan mencoba untuk mengubah cerita-cerita tersebut agar lebih sesuai dengan pandangan politik yang lebih progresif tentang hak-hak gay. Tapi, yang tidak kalah pentingnya, ada penggemar *boys love* yang menikmati aspek politik dalam identitas gay yang dijelaskan dalam cerita-cerita tersebut. Bagi mereka, penggunaan kata "gay" memiliki makna penting dan bisa dianggap sebagai bentuk pemberontakan terhadap norma sosial yang ada. Ini juga bisa dianggap sebagai eksplorasi tentang apa yang dianggap sebagai "normal" dalam hubungan. Hal ini mendukung penelitian dari Nissya (2022) sebagian besar penggemar *boys love* berpendapat bahwa *boys love* adalah bentuk hiburan dan tidak selalu harus dilihat dari sudut pandang politik. Mereka berpikir bahwa mengapresiasi cerita-cerita *boys love* adalah cara mereka mengekspresikan penghargaan terhadap upaya komunitas gay dalam meredefinisi maskulinitas dan menciptakan solidaritas dengan mereka.

Bukan romansa yang jadi alasan tunggal *boys love* viral dan disukai banyak orang. Ada satu alasan lagi yang berkaitan erat dengan fanbase atau basis penggemarnya yang dilakukan oleh rumah produksi bahkan setelah penayangan serial tersebut. Trik ini menggarisbawahi fan service untuk meningkatkan popularitas mereka dikalangan penggemar untuk menciptakan ikatan intim antara diri mereka dan penggemar, yang dilakukan oleh aktor untuk selalu memastikan keterlibatan penggemar dalam setiap kegiatan. Para aktor ini sering melakukan Live streaming postingan, juga

story Instagram, cuitan X, memiliki akun Youtube yang membahas keseharian mereka, berbagi informasi tentang proyek-proyek yang sedang mereka kerjakan dan foto-foto mereka, juga saling berbalas komentar bahkan take some advice. Serial Kinnporche (2022) misalnya, meski telah selesai tayang pada 9 Juli 2022, mereka menggelar konser dengan tajuk Kinnporsche World Tour yang dimulai di Bangkok, Manila, Singapura, Seoul, Ho Chi Minh, Taipei, berlanjut ke beberapa kawasan di Eropa, Amerika Utara, Amerika Latin, dan Amerika Selatan, setiap kegiatan aktornya selalu menjadi trending di X (dulunya Twitter)¹. Karena popularitas genre *boys love*, mereka sering muncul di acara televisi dan berbagai acara lainnya. Mereka juga sering muncul di majalah dan media sosial, juga sering diundang pada acara radio dan podcast. Serta, bintang tamu di acara televisi dan berbagai acara lainnya.

Simbol Karakter LGBTQ+ dalam *Boys love*

Deskripsi karakter LGBTQ+ dalam cerita *boys love* memiliki peran yang sangat penting dalam pemahaman lebih dalam tentang pengaruh representasi ini terhadap persepsi dan identitas mahasiswa LGBTQ+. Melalui penelusuran aspek-aspek karakter seperti penampilan fisik, sikap, perilaku, serta hubungan dengan lingkungan dan karakter lain, wawasan yang mendalam tentang bagaimana LGBTQ+ direpresentasikan dalam konteks cerita dan bagaimana representasi tersebut berinteraksi dengan persepsi dan identitas mahasiswa LGBTQ+. Dalam penggambaran genre *boys love*, perlu dicatat bahwa meskipun sering kali terlihat sebagai cerita cinta yang lebih lembut, *boys love* adalah platform yang kuat untuk mengeksplorasi berbagai aspek identitas, orientasi seksual, dan stereotip gender. Penonton dapat mengidentifikasi berbagai elemen dalam genre ini yang melampaui pemahaman awal mereka tentang hubungan sesama jenis, yang membuatnya menjadi sarana ekspresi dan representasi yang sangat penting dalam mendukung keberagaman.

Analisis dari sudut pandang informan menunjukkan bahwa genre *boyslove* tidak terbatas pada representasi hubungan sesama jenis saja, melainkan juga mengangkat isu-isu yang lebih luas, terutama yang berkaitan dengan komunitas LGBTQ+. Dalam narasi *boys love* tokoh utama seringkali digambarkan dengan istilah peran dominant-submissive, top-bottom (dalam Bahasa

¹ CNN Indonesia. (2022, August 4). Sinopsis KinnPorsche the Series, Drama Thailand Terpopuler di iQIYI. Hiburan; [cnnindonesia.com. https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220804194736-220-830512/sinopsis-kinnporsche-the-series-drama-thailand-terpopuler-di-iqiyi](https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220804194736-220-830512/sinopsis-kinnporsche-the-series-drama-thailand-terpopuler-di-iqiyi)

Inggris), seme-uke (dalam Bahasa Jepang), yang mengacu pada peran yang dimainkan oleh masing-masing tokoh utama yang masih menekankan feminitas dan sisi maskulin, dengan soft masculinity dan hubungan homoerotik, perkembangan “spiritual” tokoh utama². Latar belakang sebagian narasi *boys love* adalah sekolah menengah, seperti *Where Your Eyes Linger* (2020), *Light on Me* (2021), *Second Chance* (2021), *Self* (2021), *The Promise* (2022), atau latar belakang universitas, seperti *Between Us* (2022), *Sotus The Series* (2016), *My Engineer* (2020), *Why R U?* (2020). Tokoh yang berperan dominan cenderung memiliki penampilan maskulin, lebih tua, dan tinggi, sebagai seme seringkali terlibat dalam rumpun studi yang secara tradisional dianggap maskulin seperti teknik juga kedokteran, sementara tokoh yang berperan permisif atau uke akan memiliki atribut feminim atau juga androgini, yang seringkali terlibat dalam bidang studi yang terkait dengan peran tradisional wanita, seperti ilmu-ilmu sosial, humaniora, tata boga. Hal ini menampilkan perbedaan yang jelas dalam penampilan dan sikap diantara karakter-karakter tersebut. Dinamika seme-uke memainkan peran penting dalam menggambarkan ketegangan dan perkembangan karakter, sambil memperlihatkan perbedaan dalam penampilan dan minat mereka.

Dalam cerita *boys love*, perbedaan fisik dan perilaku antara karakter-karakter pria yang terlibat dalam hubungan sama jenis tidak selalu dijaga dengan ketat. Biasanya, dalam cerita jenis ini, karakter yang berperan sebagai top/seme, "aktif" atau penyerang dianggap lebih maskulin, sedangkan karakter yang berperan sebagai bottom/uke, "pasif" atau penerima dianggap kurang maskulin. Namun, terkadang karakter tersebut bisa berperan sebagai keduanya tergantung pada cerita. Penggemar tahu bahwa peran ini hanyalah peran yang dimainkan dalam cerita dan kadang-kadang mereka membuat lelucon tentang karakter mana yang seharusnya memainkan peran tertentu. Namun, dalam *boys love*, ada kasus di mana perbedaan ini tidak begitu berpengaruh terhadap bagaimana karakter-karakter tersebut melihat diri mereka sendiri. Beberapa orang berpendapat bahwa karakter-karakter ini hanyalah hasil imajinasi dan berbeda dari orang gay sejati, yang menampilkan hubungan sesama jenis yang penuh dengan rintangan dan ketegangan, cerita *boys love* akan menjadi lebih menarik. Namun, ada juga pandangan sebaliknya. Yang berpendapat bahwa penggambaran karakter gay dalam *boys love* sering kali hanya mengambil beberapa elemen

² M. Scessardi Kemalsyah, & M. Scessardi Kemalsyah. (2021, July 5). Narasi Gender dan Seksualitas dalam Drama “*Boys love*” Thailand - Magdalene.co. Magdalene.co. <https://magdalene.co/story/narasi-gender-dan-seksualitas-dalam-drama-boys-love-thailand/>

tertentu dari kehidupan nyata orang gay, seperti peran top dan bottom dalam hubungan, serta sexual concern yang digambarkan sebagai tanda kasih sayang yang kuat. Ini seringkali tidak mencerminkan realitas kehidupan gay.

Trope seme-uke yang menjadi ciri khas pada *boys love*, seringkali menggabungkan pengalaman dan suara LGBTQ+ sendiri, hal yang coba didobrak oleh Bud Buddy (2021), bercerita mengenai karakter Pat dan Pran dalam serial ini menampilkan hubungan yang setara dan menggambarkan keberagaman dalam identitas gender. Mereka memiliki hubungan yang setara, di mana tidak ada dominasi satu sama lain. Hubungan mereka didasarkan pada rasa saling percaya dan cinta yang kuat. Meskipun ada penonton yang mungkin menganggap Pran sebagai "uke" karena penampilannya, namun Pran tidak terikat dengan stereotip tersebut. Bahkan, dia seringkali menjadi inisiator dalam berbagai tindakan dalam hubungan mereka. Dia bahkan berani menghadapi Pat ketika Pat menyebutnya sebagai "istrinya", menunjukkan bahwa dia tidak ingin terikat dengan peran tradisional yang diharapkan dalam sebuah hubungan. Serial ini juga berhasil menggali isu-isu yang kompleks, seperti trauma generasi, seperti konfrontasi antara Pran dan ibunya, dengan cara yang mendalam dan menghadirkan momen yang sangat berarti bagi penonton.

Beberapa karakter merasa bahwa mereka bisa berperilaku feminin atau maskulin, dan pria yang bersikap maskulin bisa menjadi biseksual atau gay, sementara pria yang bersikap feminin sulit menemukan pasangan yang bersikap maskulin. Artinya, tidak ada definisi yang mutlak dan baku untuk hal-hal ini, karena mereka selalu berkembang sesuai dengan konteks dan pemahaman yang berbeda. Walaupun kadang-kadang masih mengikuti norma-norma tradisional tentang peran aktif dan pasif dalam hubungan sesama jenis, hal ini semakin jarang terjadi. Mereka lebih sering memasang aktor pria yang memiliki penampilan dan karakteristik maskulin, namun tetap mengakui keberagaman individu yang mungkin bersikap lebih feminin atau transgender.

Penggambaran karakter dalam *boys love* dengan pasangan pria yang tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan fisik mereka yang dapat memengaruhi pandangan tradisional tentang 'keperkasaan' fisik. Contoh nyatanya adalah pasangan Korn dan Knock, yang diperankan oleh "Max" Nattapol Diloknawarit dan "Tul" Pakorn Thanasrivanitchai. Mereka selalu mempertahankan kesan maskulin mereka sepanjang peran mereka dalam beberapa serial, seperti *Bad Romance* (2016), *Together with Me* (2017), dan *Together with Me: The Next Chapter* (2018). Dalam serial *The Warp Effect* (2022), terdapat pasangan pria bernama Army dan Joe, yang diperankan oleh "Fluke" Pusit Dittapisit dan "Thor" Thinnaphan Tantui. Mereka mewakili berbagai

bentuk hubungan yang tidak biasa. Pada suatu episode, Army, yang memiliki peran sebagai 'versatile,' mengatakan kepada Joe, yang tampaknya kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya, bahwa tidak perlu malu jika ingin menjadi 'bottom' (penerima dalam hubungan seksual). Ini sama sekali tidak akan mengurangi identitas sebagai pria sejati. Army juga menjelaskan bahwa peran dalam hubungan seksual tidak selalu berkaitan dengan penampilan fisik seseorang, tetapi lebih tentang apa yang mereka nikmati.

Gambar Pasangan "Max" Nattapol Diloknawarit dan "Tul" Pakorn Thanasrivanitchai (kiri) dan Army "Fluke" Pusit Dittapisit dan Joe "Thor" Thinnaphan Tantui (kanan)



Sumber: Instagram dan Youtube

Dalam konteks cerita *boys love*, simbolisme memainkan peran penting dalam menciptakan makna dan dinamika hubungan antar karakter, yang mengungkap bagaimana simbolisme ini menciptakan makna dalam cerita *boys love*. Simbol-simbol tersebut tidak hanya mewakili hubungan romantis, tetapi juga mencerminkan norma-norma budaya dan sosial yang berkaitan dengan cinta sesama jenis, mengidentifikasi bagaimana hubungan antar karakter berkembang dan mengapa karakter-karakter tertentu bertindak seperti yang mereka lakukan. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam cerita *boys love* juga dapat merentang dari dunia naratif ke kehidupan nyata. Simbol-simbol ini memengaruhi persepsi dan pandangan mahasiswa LGBTQ+ tentang hubungan asmara sesama jenis dalam kehidupan sehari-hari dalam cerita yang mereka temukan relevan atau menginspirasi dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Menjadikan simbolisme dalam cerita *boys love* tidak hanya dianggap sebagai cerita fiksi, melainkan juga sebagai cerminan perjalanan emosional dan sosial yang nyata yang dapat memengaruhi persepsi dan interaksi dalam komunitas mahasiswa LGBTQ+.

1. Simbol Hubungan dalam *Boys love*

Serial *boys love* KinnPorsche The Series: La Forte (2022), juga menarik yang mengisahkan kehidupan Porsche, seorang juara seni bela diri nasional di perguruan tinggi, yang tanpa sengaja terlibat dengan Kinn, seorang anak dari keluarga kriminal mafia. Setelah Kinn setuju untuk memberikan kompensasi kepada Porsche, Kinn terkesan dengan kemampuan tempur Porsche dan memutuskan untuk menyewanya sebagai pengawal pribadi. Seiring berjalannya waktu, perasaan bertentangan mulai tumbuh dalam diri Porsche saat dia terlibat dalam beberapa peristiwa di pekerjaan barunya, yang menjadikannya semakin dekat dengan Kinn. Dalam serial ini, kedua protagonis utama tidak digambarkan secara kaku dalam peran maskulin dan feminin. Selain dua judul tersebut, ada juga SOTUS (2016), 2gether: The Series (2020), A Tale of Thousand Stars (2021), dan berbagai judul lainnya yang menggambarkan hubungan antara dua laki-laki yang tampaknya cisgender tanpa memberikan penekanan pada peran gender mereka. Pendekatan ini tampaknya melawan stereotip, di mana penggambaran tokoh feminin lebih diterima. Selain itu, tidak ditemukan kata-kata yang secara khusus mengidentifikasi identitas gender dalam dialog, tetapi lebih menunjukkan adanya perasaan emosional-romantis terhadap orang lain tanpa memperhatikan gender, seperti yang dilakukan Kongpob ketika mengungkapkan perasaannya pada Arthit "I'm not into men...I only like P'Arthit" dalam SOTUS (2016), formula yang sama banyak ditemukan dalam narasi *boys love*.

Contoh lain adalah The Love of Siam (2007) sukses menampilkan pembangunan hubungan romantis antara dua remaja cisgender. Film ini juga menyoroti nilai-nilai keluarga yang kuat yang terkait erat dengan budaya Thailand. Dalam hal ini, cerita menggambarkan bagaimana hubungan tersebut tumbuh dan berkembang di tengah-tengah nilai-nilai keluarga yang kental, menciptakan pemahaman tentang pentingnya ikatan keluarga dan cinta dalam konteks hubungan romantis. Di sisi lain, Lovesick (2014) menggeser fokus dari hubungan heteronormatif ke pembentukan hubungan romantis antara dua tokoh utamanya, yang menunjukkan keberagaman dan fluiditas gender. Film ini mengeksplorasi kompleksitas dan dinamika dalam hubungan tersebut, menghadirkan wawasan tentang bagaimana karakter-karakter tersebut menjelajahi identitas mereka dan menemukan kebahagiaan dalam hubungan yang berbeda dari norma yang ada.

Dalam wawancara ini, para informan memberikan perspektif yang beragam tentang makna dan dinamika dalam cerita *boys love*. Perasaan berupa keinginan untuk merasa gemes dan tertawa saat menonton interaksi antara karakter-karakter ini. Seiring berjalannya cerita, hal ini

menciptakan ketegangan emosional yang membuat mereka merasa terhubung dengan cerita. konsep "uwu," yang sering digunakan dalam *boys love* untuk menggambarkan perasaan lucu dan menggemaskan dalam hubungan karakter. Ini mencerminkan bagaimana para penonton merasa terhibur dan merasa gemas dengan kisah cinta antara karakter-karakter queer, dan "uwu" menjadi ekspresi emosi positif yang mereka rasakan saat menikmati cerita tersebut.

Dalam interpretasi seperti ini, para mahasiswa LGBTQ+ merasakan bahwa simbol-simbol tersebut tidak sekadar menjadikan cerita lebih menarik, melainkan juga menjadi refleksi dari keberagaman emosi dalam hubungan antar karakter. Genre ini memberikan pengalaman yang beragam dan kaya bagi penontonnya, pembahasan ini telah mengungkapkan bahwa genre ini jauh lebih dari sekadar cerita cinta sesama jenis. Hal ini adalah medan keberagaman preferensi, dari karakter yang lucu dan menggemaskan hingga perjalanan karakter yang menginspirasi. Selain itu, elemen fantasi juga memiliki tempat penting dalam genre ini, mengizinkan penonton untuk menggali berbagai aspek kebahagiaan dan kemesraan yang mungkin tidak selalu dapat ditemukan dalam kehidupan nyata. Keberagaman yang ditemukan dalam *boys love* mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia dan memberikan kesempatan untuk merenungkan tentang aspek-aspek penting seperti identitas, hubungan, dan kebahagiaan. Ini adalah pengingat bahwa genre yang mungkin terlihat sederhana pada pandangan pertama bisa menjadi sarana ekspresi yang kuat dan bermakna. Melalui pembahasan ini, kita dapat memahami mengapa *boys love* tetap menjadi genre yang menarik dan berpengaruh bagi berbagai kalangan, dan mengapa penggemarnya memiliki ikatan emosional yang kuat dengan cerita-cerita yang mereka nikmati.

2. Simbol Representasi LGBTQ+

Simbol-simbol yang merepresentasikan karakter dan identitas LGBTQ+ dalam cerita *Boys love* memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan relasi emosional para mahasiswa LGBTQ+ terhadap cerita tersebut. Simbol-simbol ini meliputi elemen visual seperti pakaian, gaya rambut, dan aksesoris karakter, yang merujuk kepada orientasi seksual atau identitas gender karakter dan menjadi sarana yang kuat dalam menyampaikan pesan dan mengungkapkan identitas yang kompleks dalam konteks narasi.

Pakaian

Pemilihan pakaian dalam cerita menjadi sarana kuat untuk menggambarkan karakteristik tertentu yang sering kali dikaitkan dengan identitas gender dan orientasi seksual. Sebagai contoh, karakter yang mengenakan pakaian dengan gaya yang dianggap maskulin dapat mencerminkan

identitas karakter sebagai seorang pria gay, sementara karakter yang memilih pakaian yang lebih feminin mungkin mengindikasikan identitas gender yang lebih kompleks atau orientasi seksual yang berbeda. Pilihan busana ini menciptakan narasi yang dalam mengenai bagaimana karakter ingin dilihat dan diterima di dalam dunia cerita, mengesampingkan batasan konvensional tentang penampilan yang sesuai dengan jenis kelamin. Melalui pemilihan pakaian dalam cerita *Boys love*, simbol-simbol ini menjadi jendela yang mengungkapkan lebih dari sekadar penampilan fisik - mereka mengandung pesan yang kompleks tentang identitas, orientasi seksual, dan ekspresi diri yang unik.

Gaya Rambut

Gaya rambut karakter-karakter tidak hanya tampilan fisik, tetapi juga menjadi simbol yang kuat untuk mengungkapkan identitas dan orientasi seksual. Gaya rambut ini dapat menjadi pernyataan kuat tentang bagaimana karakter menghadapi ekspektasi sosial mengenai penampilan mereka. Karakter dengan rambut panjang dan gaya feminin dapat berbicara tentang identitas gender yang beragam, yang mungkin tidak terbatas pada hanya laki-laki atau perempuan. Gaya rambut ini dapat menjadi pernyataan kuat tentang bagaimana karakter menghadapi ekspektasi sosial mengenai penampilan mereka.

Aksesoris

Aksesori dalam dunia narasi *Boys love* memainkan peran penting dalam membentuk simbolik identitas LGBTQ+. Contoh yang sangat mencolok adalah penggunaan aksesori yang terinspirasi dari bendera berwarna pelangi. Aksesori semacam ini menjadi alat yang kuat dalam membantu mengkomunikasikan orientasi seksual dan identitas karakter dalam cerita, bahkan tanpa harus mengucapkan kata-kata. Mereka menciptakan jembatan komunikasi tak langsung yang berbicara tentang identitas yang lebih dalam, menghubungkan karakter dengan audiens dalam pengalaman emosional dan penghayatan yang mendalam.

Narasi Non-Verbal

Simbol-simbol non-visual seperti dialog, perilaku, dan interaksi antar karakter juga memiliki peran penting dalam membangun representasi LGBT yang lebih dalam dalam cerita *Boys love*. Simbol-simbol semacam ini berfungsi sebagai kunci identifikasi bagi mahasiswa LGBTQ+, menjadi alat yang memungkinkan mereka merasa diwakili dan diterima dalam media yang mereka konsumsi dengan lebih mendalam. Dialog antara karakter dalam cerita dapat mengungkapkan banyak tentang orientasi seksual dan identitas gender karakter tersebut. Perilaku karakter, termasuk

bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, memberikan gambaran tentang dinamika hubungan sesama jenis dalam skenario cerita. Simbol-simbol non-visual ini merangkul keseluruhan dimensi hubungan dan identitas karakter dengan lebih mendalam.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, analisis terhadap representasi karakter LGBTQ+ dalam cerita *boys love* menunjukkan peran pentingnya dalam membentuk persepsi dan identitas mahasiswa LGBTQ+. Penelusuran aspek-aspek seperti penampilan fisik, sikap, perilaku, dan hubungan karakter dengan lingkungan membuka wawasan mendalam tentang bagaimana representasi ini berinteraksi dengan identitas dan pandangan mahasiswa LGBTQ+. Genre *boys love*, ternyata menjadi platform yang kuat untuk mengeksplorasi identitas, orientasi seksual, dan isu-isu LGBTQ+ lebih luas. Analisis dari sudut pandang informan menunjukkan bahwa *boys love* tidak hanya membatasi diri pada representasi hubungan sesama jenis, melainkan juga mengangkat isu-isu sosial dan hak-hak kaum minoritas. Penggambaran karakter dalam *boys love* menyoroti pentingnya representasi yang baik, profesionalisme, dan penampilan rapi, terutama dalam konteks komunitas ini.

Simbol ini memainkan peran penting dalam menciptakan makna dan dinamika hubungan antar karakter, yang mengungkap bagaimana simbolisme ini menciptakan makna dalam cerita *boys love*. Simbol-simbol tersebut tidak hanya mewakili hubungan romantis, tetapi juga mencerminkan norma-norma budaya dan sosial yang berkaitan dengan cinta sesama jenis, mengidentifikasi bagaimana hubungan antar karakter berkembang dan mengapa karakter-karakter tertentu bertindak seperti yang mereka lakukan. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam cerita *boys love* juga dapat merentang dari dunia naratif ke kehidupan nyata. Bagaimana simbol-simbol ini memengaruhi persepsi dan pandangan mahasiswa LGBTQ+ tentang hubungan asmara sesama jenis dalam kehidupan sehari-hari dalam cerita yang mereka temukan relevan atau menginspirasi dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Menjadikan simbolisme dalam cerita *boys love* tidak hanya dianggap sebagai cerita fiksi, melainkan juga sebagai cerminan perjalanan emosional dan sosial yang nyata yang dapat memengaruhi persepsi dan interaksi dalam komunitas mahasiswa LGBTQ+.

Karakter-karakter dalam *boys love* juga menjadi tempat eksplorasi terhadap identitas dan ekspresi gender yang tidak selalu sederhana seperti yang terlihat di permukaan. Beberapa informan menekankan bahwa *boys love* harus menghadirkan keberagaman dan menggambarkan

karakter dengan lebih kompleks, menghindari stereotype yang sempit. Selain itu, penelitian ini mencermati hubungan seme-uke yang menjadi ciri khas pada *boys love*, dan menyoroti upaya beberapa karya lainnya untuk meruntuhkan stereotip dan menampilkan hubungan yang setara. Meskipun masih ada penggambaran tradisional dalam peran aktif dan pasif, trennya semakin berubah dan mencerminkan keberagaman individualitas masing-masing karakter. Dalam konteks penggambaran fisik, perilaku, dan hubungan karakter, penelitian ini mencatat perkembangan dalam mempertahankan kesan maskulin dan mengatasi stereotip gender dalam beberapa karya *boys love*. Penggambaran karakter yang tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan fisik mereka juga menunjukkan evolusi dalam pemahaman 'keperkasaan' fisik yang tidak selalu berkaitan dengan peran dalam hubungan seksual. Meskipun cerita *boys love* seringkali menciptakan stereotip peran seme dan uke, penelitian ini menunjukkan kompleksitas karakter dan hubungan yang tidak terbatas oleh stereotip gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Avila-Saavedra, G. (2009). Nothing queer about queer television: Televised construction of gay masculinities. *Media, Culture & Society*, 31(1), 5–21.
- Bányai, F., Zsila, Á., Király, O., Maraz, A., Elekes, Z., Griffiths, M. D., Andreassen, C. S., & Demetrovics, Z. (2017). Problematic Social Media Use: Results from a Large-Scale Nationally Representative Adolescent Sample. *PLOS ONE*, 12(1), e0169839. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0169839>
- Baudinette, T. (2017). Japanese gay men's attitudes towards 'gay manga' and the problem of genre. *East Asian Journal of Popular Culture*, 3(1), 59–72.
- Baudinette, T. (2019). Lovesick, The Series: adapting Japanese 'Boys love' to Thailand and the creation of a new genre of queer media. *South East Asia Research*, 27(2), 115–132. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1627762>
- Craig, S. L., Eaton, A. D., McInroy, L. B., Leung, V. W. Y., & Krishnan, S. (2021). Can Social Media Participation Enhance LGBTQ+ Youth Well-Being? Development of the Social Media Benefits Scale. *Social Media + Society*, 7(1), 2056305121988931. <https://doi.org/10.1177/2056305121988931>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dhaenens, F. (2013). Teenage queerness: Negotiating heteronormativity in the representation of gay teenagers in Glee. *Journal of Youth Studies*, 16(3), 304–317.
- Dinatha, V. O. D., Dewi, F. I. R., & Suryadi, D. (2022). Fujoshi's Perception of Gender Roles. *3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, 1414–1420.
- Donnelly, K., & Twenge, J. M. (2017). Masculine and feminine traits on the Bem Sex-Role Inventory, 1993–2012: A cross-temporal meta-analysis. *Sex Roles*, 76, 556–565.
- Geertz, C. (1983). Deep play: notes on the Balinese cockfight. *Deep Play: Notes on the Balinese*

- Cockfight.*, 39–77.
- Gomillion, S. C., & Giuliano, T. A. (2011). The Influence of Media Role Models on Gay, Lesbian, and Bisexual Identity. *Journal of Homosexuality*, 58(3), 330–354. <https://doi.org/10.1080/00918369.2011.546729>
- Holz Ivory, A., Gibson, R., & Ivory, J. D. (2009). Gendered relationships on television: Portrayals of same-sex and heterosexual couples. *Mass Communication and Society*, 12(2), 170–192.
- Kellogg, A. (2014). *Closeted channels: Trends of sexual-minority characters on primetime television*. Ohio University.
- Kwon, J. (2021). The past, present, and future of *boys love* (BL) cultures in East Asia. In *Transnational Convergence of East Asian Pop Culture* (pp. 96–112). Routledge.
- Levi, A., McHarry, M., & Pagliassotti, D. (2010). Boys' love manga: essays on the sexual ambiguity and cross-cultural fandom of the genre. In *McFarland & Company*. McFarland & Company Jefferson, NC. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/496518516>
- Lindemann, G., & Schünemann, D. (2020). Presence in digital spaces. A phenomenological concept of presence in mediated communication. *Human Studies*, 43(4), 627–651.
- Lutfiputri, N. A. (2019). *Di antara dunia fiksi dan dunia nyata: pandangan penggemar Manga Yaoi-Yuri di Jabodetabek terhadap isu homoseksualitas= Between fiction and reality: Jabodetabek based Yaoi-Yuri Manga fans perspectives on homosexuality issue*.
- Martin, F. (2012). Girls who love boys' love: Japanese homoerotic manga as trans-national Taiwan culture. *Inter-Asia Cultural Studies*, 13(3), 365–383. <https://doi.org/10.1080/14649373.2012.689707>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moroni, S. (2014). *America's closet door: An investigation of television and its effects on perceptions of homosexuality*.
- Mubaroka, A., & Susanti, V. (2021). Media, Representasi, dan Persepsi terhadap Identitas Seksual. *Communication*, 12(1), 13–20.
- NISSYA, F. (2022). *PANDANGAN FUJOSHI TERHADAP BOYS LOVE (Studi Kasus Tujuh Mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas)*. Universitas Andalas.
- Ortner, S. B. (1999). *The fate of "culture": Geertz and beyond* (Vol. 8). Univ of California Press.
- Prentice, D. A., & Carranza, E. (2002). What women and men should be, shouldn't be, are allowed to be, and don't have to be: The contents of prescriptive gender stereotypes. *Psychology of Women Quarterly*, 26(4), 269–281.
- Rodríguez, D. G., & Murtagh, B. (2022). Situating anti-LGBT moral panics in Indonesia: Homophobia, criminalisation, acceptance, and religiosity. *Indonesia and the Malay World*, 50(146), 1–9. <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2038871>
- TADZAKAROH, D. N. U. R. (2017). *Perempuan, identitas, dan komik homoerotis (studi komunitas fujoshi di facebook)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zhang, C. (2014). "My double love of boys": Chinese women's fascination with "Boy's Love" fiction. <https://lib.dr.iastate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=4758&context=etd>
- Zhou, Y., Paul, B., & Sherman, R. (2018). Still a hetero-gendered world: A content analysis of gender stereotypes and romantic ideals in Chinese boy love stories. *Sex Roles*, 78, 107–118.